



# Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Dengan Bank Umum Syariah di Indonesia Menggunakan Metode RGEC Periode 2018-2022

Putri Awaliana Ramdan<sup>1\*</sup>, Lalu Hamdani Husnan<sup>1</sup>, Siti Aisyah Hidayati<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Indonesia

## Article Info:

Received: June 23, 2023

Revised: August 29, 2023

Accepted: September 25, 2023

Published: September 30, 2023

Corresponding Author:

Putri Awaliana Ramdan

[ptriawaliana@gmail.com](mailto:ptriawaliana@gmail.com)

DOI: [10.29303/alexandria.v4i2.460](https://doi.org/10.29303/alexandria.v4i2.460)

© 2023 The Authors. This open access article is distributed under a (CC-BY License)



**Abstract:** This research aims to determine the differences in financial performance between Conventional Commercial Banks and Sharia Commercial Banks for the 2018-2022 period using the RGEC method which consists of Risk profile, Good corporate governance, Earnings and Capital. Risk Profile is proxied using the Non Performing Loans (NPL) ratio and Loan to Deposit Ratio (LDR) for BUK and Non Performing Financing (NPF) and Financial to Deposit Ratio (FDR) for BUS, GCG is proxied using the GCG self assessment composite value, Earnings are proxied using Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM) for BUK and Net Operating Margin (NOM) for BUS and BOPO, and Capital is proxied using the Capital Adequacy Ratio (CAR). The sample used in this research consisted of 10 Conventional Commercial Banks and 7 Sharia Commercial Banks. Samples were taken using a purposive sampling method based on predetermined criteria. The data analysis techniques used in this research are descriptive statistics, normality test, and Independent Sample t-Test. The results of the research show that there are significant differences between Conventional Commercial Banks and Sharia Commercial Banks in the financial performance ratios of NPL/NPF, ROA, ROE, NIM and BOPO. Meanwhile, in terms of LDR/FDR, GCG and CAR financial performance ratios, there are no significant differences between Conventional Commercial Banks and Sharia Commercial Banks.

**Keywords:** Financial Performance; Conventional Commercial Banks; Sharia Commercial Banks; RGEC

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah periode 2018-2022 dengan menggunakan metode RGEC yang terdiri dari *Risk profile*, *Good corporate governance*, *Earnings* dan *Capital*. *Risk Profile* diproksikan dengan menggunakan rasio *Non Performing Loans* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk BUK serta *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financial to Deposit Ratio* (FDR) untuk BUS, GCG diproksikan dengan menggunakan nilai komposit *self assessment* GCG, *Earnings* diproksikan menggunakan *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM) untuk BUK dan *Net Operating Margin* (NOM) untuk BUS serta BOPO, dan *Capital* diproksikan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 10 Bank Umum Konvensional dan 7 Bank Umum Syariah. Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *descriptive statistic*, uji normalitas, dan *Independent Sample t-Test*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah pada rasio kinerja keuangan NPL/NPF, ROA, ROE, NIM dan BOPO. Sedangkan pada rasio kinerja keuangan LDR/FDR, GCG dan CAR tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah

**Kata kunci :** Kinerja Keuangan; Bank Umum Konvensional; Bank Umum Syariah; RGEC

## How to Cite:

Ramdan, P.A., Husnan, L.H., & Hidayati, S.A. (2023). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Dengan Bank Umum Syariah di Indonesia Menggunakan Metode RGEC Periode 2018-2022. *ALEXANDRIA (Journal of Economics, Business, & Entrepreneurship)*, 4(2), 67-75. <https://doi.org/10.29303/alexandria.v4i2.460>

## Pendahuluan

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peran penting dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga perantara keuangan. Salah satu fungsi bank adalah sebagai *Financial Intermediary* yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang mempunyai kelebihan dana (*surplus financial*) berupa giro, deposito, tabungan, dan simpanan lain kemudian menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit financial*) sehingga nantinya dapat menciptakan kesejahteraan rakyat (Ismail, 2013).

Prinsip lembaga keuangan Bank yang dikenal di Indonesia ada dua yaitu Bank dengan prinsip konvensional dan Bank dengan prinsip syariah. Bank konvensional adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri atas Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Sementara Bank syariah dalam Undang-Undang No 21 Tahun 2008 adalah Bank yang dalam menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Mayoritas Bank yang berdiri di Indonesia saat ini sebagian besar berorientasi pada prinsip konvensional. Namun seiring berjalannya waktu, terbentuklah Bank Syariah sebagai upaya untuk meningkatkan mobilisasi dana masyarakat yang belum terlayani oleh sistem perbankan konvensional. Berdasarkan data yang bersumber dari Statistik Perbankan Indonesia (2022) yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), diperoleh hasil bahwa pada Desember 2022 tercatat sebanyak 94 BUK dan 1441 BPR Konvensional yang menjalankan kegiatannya di Indonesia. Untuk Bank Syariah sendiri terhitung Desember 2021 dan 2022 berdiri 12 Bank Umum Syariah, jumlah ini lebih kecil dari jumlah Bank Umum Syariah pada Desember 2020. Selain itu juga terdapat 21 Unit Usaha Syariah dan 167 BPRS. Dari data tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa Bank Konvensional memiliki kuantitas jumlah Bank yang lebih banyak dari Bank Syariah. Namun pertumbuhan Bank Syariah juga sudah cukup berkembang dari tahun ke tahun.

Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah memiliki perbedaan dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada nasabahnya. Bank dengan prinsip konvensional dalam hal ini menggunakan dua metode yaitu *spread based income* dan *fee based income* yang diperoleh dari selisih bunga simpanan dengan selisih bunga pinjaman atau kredit bersumber dari jasa-jasa bank lainnya selain bunga. Sementara itu, Bank Umum Syariah memperoleh

keuntungan melalui sistem *profit and loss sharing* tidak memperoleh keuntungan dari bunga, karena dalam syariat Islam bunga dianggap *riba* sehingga hukumnya adalah haram. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Syrah Ar-Rum ayat 39:

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Yang artinya “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”.

Meskipun sudah jelas disebutkan mengenai perbedaan antara Bank Konvensional dengan Bank Syariah, nyatanya masih banyak argumen yang menyatakan bahwa Bank Syariah tidak sepenuhnya murni menjalankan prinsip syariah. Ketua Asosiasi Bank Syariah Indonesia menegaskan bahwa Bank Syariah hanya menerapkan 30% praktek yang berprinsip murni syariah. Adapun praktek syariah yang sudah dilakukan adalah menghapus bunga bank yang bisa menyebabkan *riba* (economy.okezone.com, 2010). Bahkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hakim (1999) memaparkan bahwa Bank Syariah adalah Bank Konvensional yang disyariahkan, sehingga banyak produk syariah yang dianggap fotocopi dari produk konvensional dengan sedikit perubahan. Ini yang menjadi salah satu alasan yang menarik peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai perbandingan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah.

Perkembangan jumlah dan manajemen yang semakin baik pada Bank Konvensional dan Bank Syariah menimbulkan persaingan yang semakin ketat untuk sama-sama mempertahankan kepercayaan nasabah dan investor. Nasabah akan memilih Bank yang memiliki produk atau jasa keuangan yang terbaik. Sementara investor akan memilih Bank dengan kinerja yang baik sehingga dapat menghasilkan *return* yang tinggi. Dalam mengambil keputusan yang tepat, masyarakat dan investor tentunya perlu membandingkan kinerja keuangan antara Bank Konvensional dengan Bank Syariah. Sehingga Bank juga dituntut untuk menyusun strategi agar dapat mencapai kinerja keuangan yang baik dan optimal (Hastuti, 2019).

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu. Penilaian kinerja keuangan dapat membantu pihak perusahaan dalam mengambil keputusan terkait rencana perusahaan pada periode selanjutnya. Dengan demikian, pihak perusahaan dapat meminimalisir kesalahan yang terjadi dan dapat membantu manajemen dalam mencapai tujuan organisasi (Hardianti, 2018).

Rahayu (2019) menjelaskan bahwa kinerja keuangan perbankan mencerminkan kondisi kesehatan Bank. Penilaian terhadap kinerja keuangan atau tingkat kesehatan Bank yang pertama diberlakukan berdasarkan Surat Keputusan Direksi Indonesia Nomor 23/81/KEP/DIR tanggal 28 Februari tahun 1991 yaitu menggunakan metode CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earning & Liquidity*). CAMEL digunakan sebagai penilaian dasar dalam menilai tingkat kesehatan Bank. Seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan terhadap penilaian tingkat kesehatan Bank berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 dari metode CAMEL menjadi CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity & Sensitivity to market risk*).

Untuk menyempurnakan penilaian terhadap kesehatan perbankan agar dapat lebih efektif dalam mengevaluasi kinerja Bank, maka sistem penilaian tingkat kesehatan Bank Umum diubah kembali dari metode CAMELS menjadi metode *Risk-Based Bank Rating* (Purwanto, 2017). Perubahan metode penilaian kesehatan Bank merujuk pada Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yaitu dengan menggunakan Pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating*) yang meliputi empat faktor pengukuran diantaranya faktor profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*) atau kemudian disingkat menjadi metode RGEC.

Pada penelitian ini *risk profil* yang dibandingkan adalah risiko kredit yang diproyeksikan dengan NPL/NPF dan risiko likuiditas yang diproyeksikan dengan LDR/FDR. Untuk faktor GCG yang digunakan adalah nilai komposit *self-assessment* GCG. *Earnings* diproyeksikan dengan rasio ROA, ROE, NIM/NOM dan BOPO. Dan untuk faktor *capital* akan dihitung menggunakan rasio CAR.

Berikut data kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah periode 2018-2022:

**Tabel 1.** Kinerja Keuangan Bank 2018-2022 (%)

Rasio	Bank Umum Konvensional					Mean
	2018	2019	2020	2021	2022	
NPL	2,37	2,53	3,06	3,00	2,44	2,68
LDR	94,78	94,43	82,54	77,49	78,98	85,64
ROA	2,55	2,47	1,59	1,85	2,45	2,18
NIM	5,14	4,91	4,45	4,63	4,80	4,79
BOPO	77,86	79,39	86,58	83,55	78,70	81,22
CAR	22,97	23,40	23,89	25,66	25,62	24,31
NPF	3,26	3,23	3,13	2,59	2,35	2,91
FDR	78,53	77,91	76,36	70,12	75,19	75,62
ROA	1,28	1,73	1,40	1,55	2,00	1,59
NOM	1,42	1,92	1,46	1,66	2,59	1,81
BOPO	89,18	84,45	85,55	84,33	72,28	83,16
CAR	20,39	20,59	21,64	25,71	26,28	22,922

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia dan Statistik Perbankan Syariah (2019 dan 2022)

Berdasarkan data diatas dapat dilihat nilai pada rasio berfluktuasi setiap tahun. Kedua Bank memiliki keunggulan pada rasio yang berbeda-beda. Dilihat dari rata-rata rasio keuangan, kinerja keuangan Bank Umum Konvensional unggul pada rasio NPL, ROA, NIM, BOPO, dan CAR, sedangkan kinerja keuangan Bank Umum Syariah unggul pada rasio FDR.

Purwanto (2017) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia menurut Metode *Risk Based Bank Rating*” yang menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional pada rasio kinerja keuangan NPF/NPL, FDR/LDR, BOPO, dan ROA. Sedangkan pada rasio kinerja keuangan GCG dan CAR tidak terdapat perbedaan antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional.

Wahyuni & Efriza (2017) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Konvensional di Indonesia” dengan hasil yang menunjukkan terdapat perbedaan signifikan pada rasio CAR, ROA, ROE, BOPO dan LDR pada bank syariah dan bank konvensional. Sementara itu tidak terdapat perbedaan signifikan pada rasio NPL bank syariah dan bank konvensional.

Arinta (2016), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional (Studi Kasus pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri). Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan uji *independent sample t-test*, terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPL, LDR, ROA dan NIM antara Bank Mandiri Syariah dan Bank Mandiri. Sementara pada rasio ROE dan CAR tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara kedua Bank.

Aditomo (2018), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia dengan metode *Risk Based Bank Rating*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja pada faktor risiko kredit, risiko likuiditas, dan ROA dimana Bank Umum Konvensional memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan Bank Umum Syariah. Sementara itu pada faktor GCG, NIM, dan CAR kedua Bank sama-sama memiliki kinerja yang baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka masalah dari penelitian ini yaitu mampukah Bank Syariah bersaing dengan Bank Konvensional dimana secara kuantitas Bank Konvensional lebih mendominasi perbankan di Indonesia jika dibandingkan dengan Bank Syariah dan secara kualitas dapat dilihat pada perbedaan kinerja keuangan antara Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah di Indonesia dari tahun 2018-2022.

Dan hasil penelitian terdahulu yang juga meneliti tentang masalah yang sama namun menemukan hasil yang berbeda-beda, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh hasil yang relevan mengenai perbandingan kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah di Indonesia. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah berdasarkan metode RGEC pada periode 2018-2022.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian komparatif digunakan untuk mengetahui apakah antara dua objek ada perbedaan dalam aspek atau variabel yang diteliti (Anita, 2016). Dalam penelitian ini, yang dibandingkan adalah kinerja keuangan antara Bank Umum Konvensional Bank dan Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2018-2022.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *sampel survey* dengan teknik dokumentasi. Data diperoleh melalui buku, jurnal, artikel dan berbagai bentuk terbitan periodik berupa laporan-laporan keuangan yang diakses melalui *website* resmi OJK yaitu [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) dan *website* resmi perbankan yang dijadikan sampel serta referensi lain yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang diteliti.

Sampel yang digunakan terdiri dari 10 Bank Umum Konvensional dan 7 Bank Umum Syariah yang diambil dari total 94 populasi Bank Umum Konvensional dan 12 populasi Bank Umum Syariah. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu.

### Teknik Analisis Data

#### 1. Analisis Deskripsi Variabel

Menurut Juliandi, Irfan & Manurung (2014:86), analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif berarti menganalisis data untuk meringkas dan mendeskripsikan data numerik agar mudah untuk diinterpretasikan. Dalam penelitian ini, statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan juga distribusi frekuensi dari masing-masing rasio keuangan yang nantinya digunakan untuk membandingkan rasio keuangan dari satu sampel dengan sampel yang lain.

#### 2. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui bentuk distribusi suatu data, apakah berdistribusi normal atau tidak. Ghazali (2011)

menyatakan bahwa secara statistik ada dua komponen normalitas yaitu skewness dan kurtosis. *Skewness* (kemiringan) berkaitan dengan seberapa simetris sebuah distribusi data sedangkan *kurtosis* (keruncingan) adalah sebuah derajat keruncingan dari suatu distribusi dibandingkan terhadap distribusi normal apakah distribusi terlalu memuncak atau terlalu datar (Tabachnick & Fidell, 2012).

Ghozali (2011) menjelaskan apabila nilai *z-values kurtosis* dan *skewness* berada antara -1,96 dan +1,96 dengan tingkat kepercayaan 95% atau taraf signifikansi 0,05 maka data dianggap normal. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung signifikansi *kurtosis* dan *skewness* menurut Tabachnick & Fidell (2012) yaitu:

$$ZSkew = \frac{\text{Skew values}}{\sqrt{\frac{6}{N}}} \quad (1)$$

$$ZKurt = \frac{\text{Kurtosis values}}{\sqrt{\frac{24}{N}}} \quad (2)$$

#### 3. Independent Sample t-Test

*Independent sample t-test* bertujuan untuk menganalisis perbedaan rata-rata dua grup yang tidak berhubungan satu sama lain. Uji beda dua rata-rata digunakan untuk menguji signifikansi beda rata-rata dua kelompok bila memenuhi syarat pengujian. Statistik ini merupakan statistik parametrik yang jika digunakan maka data harus memenuhi persyaratan diantaranya terdistribusi normal, sampel berjumlah besar, serta berskala interval dan rasio (Juliandi dkk, 2014). Jika uji t signifikansinya < 0,05, maka asumsi HO ditolak. Sebaliknya, jika uji t signifikansinya > 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa asumsi Ho diterima.

## Hasil dan Pembahasan

### Analisis Deskripsi Variabel

**Table 2.** Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Bank Umum Konvensional

Rasio	Minimum	Maksimum	Mean	Std deviation
NPL	0.81	11.59	3.1436	2.27836
LDR	60.65	177.30	88.8596	21.67965
GCG	1.00	3.00	1.8500	0.45028
ROA	-5.71	4.00	1.6798	2.02770
ROE	-44.86	23.15	8.2498	12.76270
NIM	0.83	10.93	5.0836	2.03183
BOPO	46.54	226.22	83.7214	30.87279
CAR	12.08	31.04	21.6070	4.33924

Table 3 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Bank Umum Syariah

Rasio	Minimum	Maksimum	Mean	Std deviation
NPF	0.35	9.54	3.2740	2.31813
FDR	54.63	189.50	87.3254	21.51620
GCG	1.00	3.00	1.9040	0.57269
ROA	-5.67	12.21	1.7900	3.96412
ROE	-35.54	27.43	3.9437	12.92208
NOM	-7.37	14.86	1.8137	4.69819
BOPO	58.07	180.25	89.9823	21.18631
CAR	14.46	149.68	31.8840	23.39830

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif diatas, jika dilihat dari nilai *mean* yang diperoleh, NPF Bank Umum Syariah yaitu sebesar 3,27% lebih tinggi dibandingkan dengan NPL Bank Umum Konvensional dengan *mean* 3,14%. Semakin tinggi nilai NPL/NPF menunjukkan bahwa kualitas kredit atau pembiayaan semakin buruk. Namun pada periode tahun 2018-2022 kedua Bank memiliki kualitas kredit atau pembiayaan yang sama-sama baik karena berada pada peringkat komposit 2 dengan kategori sehat dikarenakan memiliki NPL/NPF antara 2% sampai 5%. Dengan begitu baik Bank Umum Konvensional maupun Bank Umum Syariah sama-sama memiliki kualitas pengelolaan terhadap risiko kredit atau risiko pembiayaan yang baik.

LDR Bank Umum Konvensional memiliki nilai rata-rata sebesar 88,86% lebih tinggi dibandingkan dengan FDR Bank Umum Syariah dengan *mean* 87,33%. Semakin tinggi nilai LDR/FDR menunjukkan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas Bank. Namun paada periode tahun 2018-2022, berdasarkan peringkat komposit baik Bank Umum Syariah maupun Bank Umum Konvensional memiliki kemampuan likuiditas yang sama dan berada pada peringkat 3 dengan kategori cukup sehat karena memiliki nilai LDR/FDR antara 85% sampai 100%. Artinya bahwa baik Bank Umum Konvensional maupun Bank Umum Syariah sama-sama memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimiliki.

GCG pada Bank Umum Konvensional memiliki nilai rata-rata sebesar 1,85 dan pada Bank Umum Syariah rata-rata GCG yaitu 1,90. Semakin kecil nilai komposit GCG menunjukkan bahwa semakin baik tata kelola suatu perusahaan. Dilihat dari kriteria peringkat komposit, Bank Umum Konvensional maupun Bank Umum Syariah masuk dalam peringkat 2 dengan kategori sehat karena memiliki nilai komposit antara 1,5 sampai 2,5. Artinya bahwa baik Bank Umum Konvensional maupun Bank Umum Syariah, keduanya memiliki tata kelola yang baik serta kualitas manajemen yang konsisten dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan operasional perbankan

sehingga prinsip-prinsip GCG dapat berjalan dengan baik.

Nilai rata-rata ROA pada Bank Umum Syariah sebesar 1,79% sedangkan pada Bank Umum Konvensional rata-rata ROA sebesar 1,68%. Semakin tinggi nilai pada rasio ROA maka kinerja keuangan akan semakin baik karena semakin besar tingkat pengembalian (*return*) yang dicapai oleh Bank. Jika dilihat dari kriteria tingkat komposit, ROA pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional sama-sama berada pada peringkat 1 dengan kategori sangat sehat karena memiliki nilai lebih dari 1,5%. Artinya bahwa Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah memiliki tingkat efisiensi dan efektifitas yang baik dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba bersih sehingga perbankan dianggap berhasil dalam menghasilkan keuntungan.

Rasio ROE pada Bank Umum Konvensional sebesar 8,25% sedangkan pada Bank Umum Syariah rata-rata ROE sebesar 3,94%. Jauhnya perbandingan nilai rata-rata ini terjadi karena ada beberapa Bank terutama pada Bank Umum Syariah yang memiliki nilai ROE yang sangat rendah dan bahkan mencapai nilai minus. Nilai ROE yang rendah dapat mencerminkan bagaimana posisi ekuitas perbankan yang sedang mengalami tekanan akibat laba yang tidak konsisten ataupun laba tidak sesuai dengan ekspektasi perusahaan. Jika dilihat dari kriteria tingkat komposit, ROE pada Bank Umum Konvensional berada pada peringkat 3 dengan kategori cukup sehat karena memiliki nilai antara 5% sampai 12,5%. Sedangkan ROE pada Bank Umum Syariah berada pada peringkat 4 dengan kategori kurang sehat karena memiliki nilai kurang dari 0% sampai 5%. Hal ini menunjukkan bahwa kedua Bank masih kurang dalam menghasilkan laba bersih dengan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor.

NIM pada Bank Umum Konvensional memiliki nilai rata-rata sebesar 5,08% sedangkan pada Bank Umum Syariah rata-rata NOM sebesar 1,81%. Semakin tinggi rasio NIM/NOM, maka semakin besar pendapatan atas aktiva produktif yang dikelola. Jika mengacu pada kriteria tingkat komposit, NIM pada Bank Umum Konvensional berada pada peringkat 1 dengan kategori sangat sehat karena memiliki nilai lebih dari 3%. Sementara NOM pada Bank Umum Syariah berada pada peringkat 5 dengan kategori tidak sehat karena memiliki nilai kurang dari 1%. Hal ini menunjukan bahwa terdapat perbedaan antara kedua Bank dimana Bank Umum Konvensional lebih unggul dalam menghasilkan pendapatan dari aktiva produktif yang dimiliki dibandingkan dengan Bank Umum Syariah.

Nilai rata-rata BOPO pada Bank Umum Konvensional sebesar 83,72% sedangkan pada Bank

Umum Syariah rata-rata BOPO yaitu 89,98%. Semakin tinggi nilai BOPO menunjukkan bahwa Bank tidak efisien dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Jika mengacu pada kriteria tingkat komposit, BOPO pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah sama-sama berada pada peringkat 1 dengan kategori sangat sehat karena memiliki nilai kurang dari 94%. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah sudah mampu mengoptimalkan kegiatan operasionalnya sehingga dapat mencapai tingkat efisiensi dan tidak menghabiskan banyak dana untuk kegiatan operasional yang tidak terlalu penting.

CAR pada Bank Umum Konvensional sebesar 21,61% sedangkan pada Bank Umum Syariah rata-rata CAR yaitu 31,88%. Semakin tinggi nilai CAR maka Bank memiliki tingkat kecukupan modal yang baik dan menunjukkan tingginya kemampuan Bank dalam menanggung risiko yang dihadapi dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Jika mengacu pada kriteria tingkat komposit, rasio CAR Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah sama-sama berada pada peringkat 1 dengan kategori sangat sehat karena memiliki nilai lebih dari 15%. Meskipun demikian Bank Umum Syariah memiliki persediaan modal lebih besar dari Bank Umum Konvensional sehingga nasabah lebih baik mengambil pinjaman ke Bank Syariah dan tidak perlu khawatir dikarenakan Bank Syariah tidak akan kekurangan dana dengan modal sebesar itu. Namun keduanya Bank sudah memiliki kemampuan yang sama-sama baik dalam mengelola modal yang dimiliki guna menghadapi kemungkinan risiko kerugian yang bisa terjadi akibat kegagalan dalam pemberian kredit/pembiayaan.

#### Uji Normalitas

**Tabel 4.** Hasil Uji Normalitas Skewness dan Kurtosis

Rasio	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
NPL/NPF	0.610	0.319	0.113	0.628
LDR/FDR	-0.194	0.319	-0.257	0.628
GCG	-0.416	0.319	0.750	0.628
ROA	-0.032	0.319	-0.735	0.628
ROE	-0.166	0.319	-0.891	0.628
NIM/NOM	-0.282	0.319	-0.721	0.628
BOPO	-0.010	0.319	-0.478	0.628
CAR	0.267	0.319	0.121	0.628

Data akan disebut berdistribusi normal apabila nilai *z-values* kurtosis dan skewness berada antara -1,96 dan +1,96 dengan tingkat kepercayaan 95% atau taraf signifikansi 0,05. Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai skewness dan kurtosis sudah berada pada angka +1,96 dan -1,96 maka data sudah bisa dikatakan berdistribusi normal. Namun harus dipastikan bahwa data benar-

benar berdistribusi normal, dengan cara menghitung nilai *ZSkewness* dan *ZKurtosis* nya menggunakan rumus yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil uji kurtosis dan skewness pada Tabel 4 maka diperoleh hasil *z-values* sebagai berikut:

**Tabel 5.** Hasil Perhitungan *ZSkewness* dan *ZKurtosis*

Rasio	<i>ZSkewness</i>	<i>ZKurtosis</i>
NPL/NPF	$\frac{0.610}{0.327} = 1.87$	$\frac{0.113}{0.655} = 0.17$
LDR/FDR	$\frac{-0.194}{0.327} = -0.59$	$\frac{-0.257}{0.655} = -0.39$
GCG	$\frac{-0.416}{0.327} = -1.27$	$\frac{0.750}{0.655} = 1.15$
ROA	$\frac{-0.032}{0.327} = -0.09$	$\frac{-0.735}{0.655} = -1.12$
ROE	$\frac{-0.166}{0.327} = -0.51$	$\frac{-0.891}{0.655} = -1.36$
NIM/NOM	$\frac{-0.282}{0.327} = -0.86$	$\frac{-0.721}{0.655} = -1.10$
BOPO	$\frac{-0.010}{0.327} = -0.03$	$\frac{-0.478}{0.655} = -0.73$
CAR	$\frac{0.267}{0.327} = 0.82$	$\frac{0.121}{0.655} = 0.18$

Berdasarkan perhitungan nilai *z-values* pada tabel di atas diketahui bahwa rasio penelitian yang digunakan semuanya memiliki nilai *ZSkewness* dan *ZKurtosis* yang berada diantara -1.96 sampai +1.96 sehingga semua rasio keuangan yang terdiri dari NPL/NPF, LDR/FDR, GCG, ROA, ROE, NIM/NOM, BOPO dan CAR dinyatakan berdistribusi normal.

#### Independent Sample t-Test

**Tabel 6.** Hasil Uji Independent Sample t-Test Rasio NPL/NPF

NPL/NPF	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	1.446	0.234	-3.053	54	0.004
Equal variances not assumed			-2.685	23.527	0.013

Berdasarkan hasil uji *independent sample t-test* pada tabel 6, dapat dilihat bahwa F hitung pada rasio NPL/FDR dengan *Equal variances assumes* sebesar 1,446 dengan probabilitas (signifikansi) 0,234. Karena nilai signifikansi > 0,05 maka dinyatakan bahwa kedua varians sama, sehingga dasar yang digunakan untuk analisis adalah *Equal variances assumes*. Terlihat bahwa nilai t hitung untuk rasio NPL/NPF dengan *Equal variances assumed* adalah sebesar -3,053 dengan signifikansi 0,004. Karena nilai signifikansi t hitung < 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Artinya, hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah pada rasio NPL/NPF.

**Table 7.** Hasil Uji Independent Sample t-Test Rasio LDR/FDR

LDR/FDR	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	0.013	0.911	-0.940	54	0.351
Equal variances not assumed			-0.938	30.386	0.356

Nilai F hitung pada rasio LDR/FDR dengan *Equal variances assumes* adalah 0,013 dengan probabilitas (signifikansi) 0,911. Karena nilai probabilitas > 0,05 maka dasar yang digunakan adalah *Equal variances assumes*. Dapat dilihat bahwa t hitung dari rasio LDR/FDR adalah sebesar -0,940 dengan probabilitas 0,351. Karena nilai probabilitas 0,351 > 0,05, maka Ho diterima. Artinya, hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah pada rasio LDR/FDR.

**Table 8** Hasil Uji Independent Sample t-Test Rasio GCG

GCG	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	0.000	0.986	-1.522	54	0.134
Equal variances not assumed			-1.379	24.834	0.180

Nilai F hitung pada rasio GCG dengan *Equal variances assumes* adalah 0,000 dengan probabilitas (signifikansi) 0,986. Karena nilai probabilitas > 0,05 maka dasar yang digunakan adalah *Equal variances assumes*. Dapat dilihat bahwa t hitung dari rasio GCG adalah sebesar -1,522 dengan probabilitas 0,134. Karena nilai probabilitas 0,134 > 0,05, maka Ho diterima. Artinya, hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah pada rasio GCG.

**Table 9.** Hasil Uji Independent Sample t-Test Rasio ROA

ROA	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	3.649	0.061	7.122	54	0.000
Equal variances not assumed			8.316	44.705	0.000

Nilai F hitung untuk rasio ROA dengan *Equal variances assumes* adalah sebesar 3,649 dengan

probabilitas (signifikansi) 0,061. Oleh karena probabilitas tersebut > 0,05 maka dinyatakan bahwa kedua varians sama, sehingga dasar yang digunakan adalah *Equal variances assumed*. Nilai t hitung pada rasio ROA adalah 7,122 dengan probabilitas sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas 0,000 < 0,05, maka Ho ditolak. Artinya, hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah berdasarkan rasio ROA.

**Table 10.** Hasil Uji Independent Sample t-Test Rasio ROE

ROE	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	2.044	0.159	7.376	54	0.000
Equal variances not assumed			8.103	38.406	0.000

Nilai F hitung untuk rasio ROE dengan *Equal variances assumes* adalah sebesar 2,044 dengan probabilitas (signifikansi) 0,159. Oleh karena probabilitas tersebut > 0,05 maka dinyatakan bahwa kedua varians sama, sehingga dasar yang digunakan adalah *Equal variances assumed*. Dapat dilihat nilai t hitung pada rasio ROE adalah 7,376 dengan probabilitas sebesar 0,000. Nilai probabilitas 0,000 tersebut < 0,05, sehingga asumsi Ho ditolak. Artinya, hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah berdasarkan rasio ROE.

**Table 11.** Hasil Uji Independent Sample t-Test Rasio NIM/NOM

NIM/NOM	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	2.444	0.124	13.412	54	0.000
Equal variances not assumed			16.701	51.079	0.000

Nilai F hitung untuk rasio NIM/NOM dengan *Equal variances assumes* adalah sebesar 2,444 dengan probabilitas 0,124. Oleh karena probabilitas tersebut > 0,05 maka dasar yang digunakan adalah *Equal variances assumed*. Dapat dilihat bahwa nilai t hitung pada rasio NIM/NOM adalah 13,412 dengan probabilitas sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas 0,000 < 0,05, maka Ho ditolak. Artinya, hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja

keuangan Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah berdasarkan rasio NIM/NOM.

**Table 12.** Hasil Uji Independent Sample t-Test Rasio BOPO

BOPO	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	2.859	0.097	-6.667	54	0.000
Equal variances not assumed			-7.602	42.202	0.000

Dapat dilihat bahwa F hitung pada rasio BOPO dengan *Equal variances assumed* (diasumsikan kedua varians sama) adalah sebesar 2,859 dengan probabilitas (signifikansi) 0,097. Karena nilai probabilitas tersebut >0,05 maka dinyatakan bahwa kedua varians sama, sehingga dasar yang digunakan adalah *Equal variances assumed*. Terlihat bahwa nilai t hitung pada rasio BOPO dengan *Equal variances assumed* adalah sebesar -6,667 dengan signifikansi 0,000. Karena nilai probabilitas 0,000 < 0,05, maka  $H_0$  ditolak. Artinya, hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah berdasarkan rasio BOPO.

**Table 13.** Hasil Uji Independent Sample t-Test Rasio CAR

CAR	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	0.047	0.829	0.756	54	0.453
Equal variances not assumed			0.750	30.063	0.459

Hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan bahwa F hitung pada rasio CAR dengan *Equal variances assumed* adalah sebesar 0,047 dengan probabilitas (signifikansi) sebesar 0,829. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dinyatakan bahwa kedua varians sama sehingga dasar yang digunakan adalah *Equal variances assumed*. Terlihat bahwa nilai t hitung untuk rasio CAR adalah sebesar 0,756 dengan signifikansi 0,453. Oleh karena nilai probabilitas 0,453 >0,05, maka  $H_0$  diterima. Artinya, hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah berdasarkan rasio CAR.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah berdasarkan rasio NPL/NPF. Dimana NPL/NPF pada kedua Bank sama-sama masuk kedalam peringkat 2 dengan kategori sehat dikarenakan memiliki NPL/NPF antara 2% sampai 5%; (2) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah berdasarkan rasio LDR/FDR. Kriteria peringkat komposit juga menunjukkan bahwa baik Bank Umum Konvensional maupun Bank Umum Syariah sama-sama masuk dalam peringkat 3 dengan kategori cukup sehat; (3) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah berdasarkan rasio GCG. Peringkat komposit menunjukkan bahwa Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah sama-sama masuk dalam peringkat 2 dengan kategori sehat. Artinya bahwa baik Bank Umum Konvensional maupun Bank Umum Syariah, keduanya memiliki tata kelola yang baik serta kualitas manajemen yang konsisten dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan operasional perbankan; (4) Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah berdasarkan rasio ROA. Meskipun demikian, berdasarkan peringkat komposit, ROA pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah sama-sama berada pada peringkat 1 dengan kategori sangat sehat karena memiliki nilai lebih dari 1,5%; (5) Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah berdasarkan rasio ROE. Peringkat komposit juga menunjukkan bahwa ROE pada Bank Umum Konvensional berada pada peringkat 3 dengan kategori cukup sehat sedangkan ROE pada Bank Umum Syariah berada pada peringkat 4 dengan kategori kurang sehat; (6) Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah berdasarkan rasio NIM/NOM. Peringkat komposit juga menunjukkan bahwa NIM pada Bank Umum Konvensional berada pada peringkat 1 dengan kategori sangat sehat sementara NOM pada Bank Umum Syariah berada pada peringkat 5 dengan kategori tidak sehat; (7) Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah berdasarkan rasio BOPO. Meskipun demikian, peringkat komposit menunjukkan bahwa BOPO pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah sama-sama berada pada peringkat 1 dengan kategori sangat sehat; dan (8) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Umum

Konvensional dan Bank Umum Syariah berdasarkan rasio CAR. Kriteria tingkat komposit menunjukkan bahwa rasio CAR Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah sama-sama berada pada peringkat 1 dengan kategori sangat sehat.

## Daftar Pustaka

- Aditomo, I. R. (2018). Analisis Perbandingan Kinerja Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional Di Indonesia Dengan Metode *Risk Based Bank Rating*. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.
- Anita, N. (2016). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah (BUMN) dan Bank Swasta Nasional yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Arinta, Y. N. (2016). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional (Studi Kasus pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri). *Jurnal Muqtasid*, VII(1), 119-140.
- Fahmi, I. (2015). *Manajemen Perbankan Konvensional & Syariah*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakim, C. M. (1999). Problem Pengembangan Produk dalam Bank Syariah. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, II(3), 9-21.
- Hardianti, D. (2018). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Berdasarkan Rasio Keuangan Bank. *Skripsi*. Universitas Brawijaya.
- Hastuti, L. T. (2019). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Bank Syariah dan Bank Konvensional Di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.
- Indonesia, B. (2011, 1 5). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*. Diambil dari Bank Indonesia: [https://www.bi.go.id/publikasi/peraturan/Pages/pbi\\_130111.aspx](https://www.bi.go.id/publikasi/peraturan/Pages/pbi_130111.aspx)
- Ismail. (2013). *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Juliandi, A., Irfan, & Manurung, S. (2014). *Metode Penelitian Bisnis: Konsep dan Aplikasi*. Medan: UMSU PRESS.
- Kuangan, O. J. (2016, 1 27). *POJK Nomor 4/POJK.03 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Diambil dari Otoritas Jasa Keuangan: Retrieved from <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Pages/pojk-tentang-penilaian-tingkat-kesehatan-bank-umum.aspx>
- Kuangan, O.J. (2021). *Statistik Perbankan Indonesia*. Diambil dari Otoritas Jasa Keuangan. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Pages/Statistik-Perbankan-Indonesia---Desember-2020.aspx>
- Madyawati, U. R. (2018). Analisis Perbandingan Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional Di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.
- Munandar, A. (2020). Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif dan *Net Performing Financing* (NPF) Terhadap *Net Operating Margin* (NOM) Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Periode Juni 2014 - Maret 2020. *Ekonomica Sharia*, VI(1), 1-12.
- Purwanto, D. (2010, 4 27). *Asbisindo: Bank Syariah Belum 100% Syariah*. Diambil dari Okezone: Retrieved from <https://ekonomy.okezone.com/read/2010/04/27/320/326991/asbisindo-bank-syariah-belum-100-syariah>
- Purwanto, I. (2017). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional Di Indonesia Menurut Metode *Risk Based Bank Rating*. *Skripsi*. Universitas Brawijaya.
- Rahayu, E. (2019). Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional Menggunakan Metode RGEC serta Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas. *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2012). *Using Multivariate Statistics*. California: Pearson.
- Wahyuni, M., & Efriza, R. E. (2017). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Bank Konvensional Di Indonesia. *International Journal of Social Science and Business*, I(2), 66-74.